

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pembelajaran serta pengajaran ilmu agama Islam begitu berarti serta diperlukan oleh seluruh umat manusia. Oleh sebab itu seluruhnya haruslah ditanamkan semenjak masih kecil, supaya mereka memiliki penanaman dasar yang kokoh, sehingga terwujudlah generasi yang dapat menjadi kebanggaan bangsa dan Negara.<sup>1</sup> Pembelajaran agama Islam menggambarkan pembelajaran yang mana berusaha dengan sengaja dan otomatis dalam mempersiapkan peserta didik sebagai peserta didik untuk memahami, mengetahui, merasakan, percaya, shaleh, berkarakter hebat, menyelesaikan pelajaran agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits melalui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di se kolah.<sup>2</sup>

Pemilihan strategi yang sesuai ialah salah satu yang penting serta wajib dimengerti oleh seorang guru. Efisiensi serta daya guna pemilihan strategi dan tingkatan keterlibatan peserta didik harus dicermati supaya tidak terjadi kesalahan dalam melangkah. Oleh sebab itu guru sebaiknya berpikir lebih tajam lagi memilih strategi mana, strategi semacam apa, serta strategi

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177.

<sup>2</sup> Hasbullah, "*Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*", Pendidikan Agama Islam Edureligia, Vol. 3 No. 1, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), hal. 18.

yang bagaimana yang hendak digunakan oleh guru.<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa strategi adalah suatu metode ataupun tata cara, sementara itu secara universal strategi mempunyai penafsiran sesuatu garis besar haluan guna berperan dalam upaya menggapai target yang sudah ditentukan.<sup>4</sup>

Macam-macam strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*, strategi pembelajaran inkuiri, dan lain sebagainya. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan suatu prosedur pembelajaran yang menggarisbawahi cara penyampaian materi secara verbal dari pengajar kepada kumpulan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai topik secara ideal.<sup>5</sup> Menurut Roy Allen Strategi ekspositori ini juga disebut dengan strategi pembelajaran langsung, karena didalam strategi ekspositori ini seorang guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada peserta didik<sup>6</sup>

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dengan penerapannya dalam

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>4</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), hal. 10.

<sup>5</sup> Dedi Mulyasana dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), hal. 165.

<sup>6</sup> Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 63.

kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan menghafalnya.<sup>7</sup> Keterkaitan antara kedisiplinan dan CTL yaitu supaya peserta didik dapat dengan benar-benar belajar kedisiplinan dalam praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh makna yang mendalam atas apa yang mereka wujudkan.<sup>8</sup> Strategi pembelajaran CTL menurut Sanjaya menjelaskan bahwa belajar dalam CTL suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik di dorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Selanjutnya yaitu strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>10</sup> Melalui strategi pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat menciptakan disiplin intelektual dan kemampuan berpikir dengan

---

<sup>7</sup>Hari Wibowo, *Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Puri Cipta Media, 2012), hal. 127.

<sup>8</sup> Suryo Hartono, *Mobalean Maning (Model Pembelajaran Berbasis Lean Manufacturing)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 24.

<sup>9</sup> Halim Simatupang dan Dirga Purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Pustaka MediaGuru, 2019), hal. 01.

<sup>10</sup> Ricu Sidiq dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 62.

mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik.<sup>11</sup> Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran inkuiri juga disebut dengan strategi *heuristic* yang artinya saya temukan. Kata *heuristic* ini berasal dari bahasa Yunani. Strategi pembelajaran inkuiri ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara mendasar, imajinatif, kreatif, dan efisien.<sup>12</sup> Dan masih banyak lagi strategi pembelajaran yang lainnya.

Guru sebagai pendidik memang memiliki posisi begitu penting dalam proses pendidikan. Posisi ini dapat dilihat baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekitar. Kehadiran dua peran ini membuat guru sangat dihormati oleh berbagai kalangan, termasuk rekan kerja, pelajar, kepala sekolah dan masyarakat.<sup>13</sup> Guru sebagai salah satu komponen di bidang kependidikan berfungsi dan menempatkan keadaan mereka sebagai tenaga ahli atau tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat berkembang dapat dikatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik dan membawa peserta didik pada kedewasaan.<sup>14</sup> Wina Sanjaya menjelaskan bahwa guru merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun hebatnya dan sempurnanya strategi, maka sulit untuk menerapkannya. Pencapaian suatu strategi

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 62-63.

<sup>12</sup> Mohammad Fahmi Nugraha dkk, *Pengantar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 106.

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 149.

<sup>14</sup> Fahmi Gunawan dkk, *Senari Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 206.

pembelajaran akan bergantung pada keahlian guru dalam memanfaatkan strategi pembelajaran.<sup>15</sup>

Seorang guru akan selalu menunjukkan disiplin, baik hal-hal yang berkaitan dengan latihan peserta didik seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah atau disiplin seperti di rumah. Disiplin peserta didik di sekolah meliputi: disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, terlepas dari apakah peserta didik melakukan tugas sekolah dengan benar dan bagaimana kewajiban dan sudut pandang peserta didik dalam melaksanakan kewajiban. Disiplin peserta didik dalam mematuhi dan tunduk pada peraturan. Disiplin peserta didik dalam memanfaatkan serta menggunakan waktu belajar. Disiplin peserta didik dalam proses belajar mengajar apakah selalu fokus pada pelajaran yang diajarkan oleh guru atau tidak.<sup>16</sup>

Seorang guru harus memiliki pilihan untuk mengembangkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus memiliki pilihan untuk membantu peserta didik dengan membuat standar perilaku pribadi, meningkatkan ekspektasi perilaku dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menerapkan disiplin. Untuk mengajar peserta didik, penting untuk memulai dengan aturan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya

---

<sup>15</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 32.

<sup>16</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: IKIP Press, 1997), hal. 12.

sikap demokratis. Jadi prinsip disiplin harus dipandu oleh ini, khususnya dari, oleh, dan untuk peserta didik. Sedangkan untuk guru melalui pedoman *tut wuri handayani* atau didepan memberi tauladan.<sup>17</sup> Menurut Prijodarminto menjelaskan bahwa disiplin merupakan kontrol atau suatu kondisi yang dibuat dan dibentuk melalui proses perkembangan perilaku dan terbentuk dari proses dari perkembangan perilaku yang menunjukkan ketaatan, ketundukan, dan keteraturan.<sup>18</sup> Begitu sangat pentingnya kedisiplinan bagi peserta didik karena disiplin sebagai tindakan pengarah sikap peserta didik yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur.<sup>19</sup>

Pada saat ini kondisi kedisiplinan yang ideal tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan kondisi di lapangan. Saat ini masih terdapat guru melakukan penyimpangan. Seperti halnya yang terdapat pada jurnal Yoyo Zakaria Ansori yang menjelaskan bahwa masih ada sikap guru yang belum melaksanakan perannya dengan baik. Ada perilaku guru yang tidak boleh ditiru seperti sombong, datang ke kelas tidak tepat waktu, membolos, dan membuat peraturan dengan cara mereka sendiri. Selain itu masalah lain juga muncul dalam gaya kepemimpinan yang tidak patuh.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Yoyo Zakaria Ansori, "*Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar*". Elementaria Edukasia, Vol. 3 No. 1, (Majalengka: Universitas Majalengka, 2020), diakses pada 04 Desember 2020 pukul 11.14, hal. 127.

<sup>18</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 38.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>20</sup> Yoyo Zakaria Ansori, "*Penguatan Karakter...*", hal. 127.

Sikap ini dapat berdampak dalam aktivitas kerja yang tidak terampil, yang menyebabkan sikap kerja keras sekolah menjadi rendah. Hal ini berakibat pada lingkungan yang tidak nyaman, kolaborasi antar individu sekolah terganggu, akibatnya membuat budaya kedisiplinan yang akan menghilang dan akan menimbulkan kegagalan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Tidak heran jika disiplin peserta didik saat ini semakin rendah. Misalnya perilaku tidak tertib mengingat datang ke kelas tidak tepat pada waktunya, terbiasa untuk mencontek, tidak mengenakan seragam lengkap sesuai peraturan sekolah, duduk atau berjalan-jalan menginjak tanaman yang jelas bertuliskan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah tidak pada tempatnya, dinding sekolah yang semula bersih dicoret-coret oleh peserta didik, membolos, menyerahkan tugas sekolah dengan terlambat, tidak mengenakan seragam seperti yang ditunjukkan oleh standar sekolah.<sup>21</sup>

Datangnya sikap ketidakdisiplinan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan hanya sebatas pengetahuan sehingga tidak sangat mempengaruhi perubahan sikap peserta didik dalam sehari-hari. Peserta didik tidak mempunyai kemampuan terbiasa menghindari perilaku yang tidak benar ini padahal peserta didik mengetahui dan mengerti bahwa perilakunya itu tidak benar. Maka seharusnya sekolah membantu peserta didik dengan memahami,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 128

mengenal serta berusaha menerapkan disiplin dalam sehari-hari. Guru adalah pimpinan di kelas dengan tugasnya mengajak peserta didik agar bisa menjadi lebih baik, maka dari itu kepribadian seorang guru yang disiplin harus ditunjukkan di sekolah karena untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dimulai oleh kedisiplinan seorang guru.<sup>22</sup> Guru dituntut menjadi tokoh: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan ini, menurut Ki Hajar Dewantara diartikan dengan sikap guru harus mampu memberikan contoh kepada peserta didik, seperti berperilaku disiplin.<sup>23</sup>

Masalah kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting, karena apabila kedisiplinan sudah tertanam pada diri peserta didik, maka peserta didik akan selalu berusaha untuk belajar dengan teratur sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga suatu prestasi dalam pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>24</sup> Sebagai contohnya, untuk peserta didik yang mempunyai tanggung jawab yang sudah seharusnya dilakukan di sekolah, misalnya setiap hari peserta didik datang ke sekolah tepat pada waktunya dan peserta didik selalu mengumpulkan tugas-tugas sekolah tepat pada waktunya. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa kedisiplinan peserta didik ini memiliki peranan yang sangat penting dalam proses

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 129.

<sup>23</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 95.

<sup>24</sup> Marjono, *Sembilan Kiat Sukses Siswa Berprestasi*, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018), hal. 141.

pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, karena kedisiplinan peserta didik dapat memberikan dampak positif terhadap proses pendidikan yang diikuti oleh peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membimbing, mengajar dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya untuk selalu berperilaku dengan disiplin. Guru juga harus mempunyai perilaku yang bijaksana dan siap menjadi sosok orang tua untuk selalu memberikan bimbingan dan memberikan pengarahan kepada peserta didik,<sup>25</sup> Sehingga peserta didik akan selalu terbiasa untuk berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun dirumah. Kegiatan belajar mengajar akan terwujud secara maksimal apabila guru mampu memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk selalu berperilaku disiplin. Hal yang demikian ini dilakukan di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. Peserta didik di sekolah ini diberikan arahan dan diberikan bimbingan oleh guru untuk mempunyai perilaku disiplin yang tinggi. Menurut ibu Nurul Hidayah salah satu guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ngunut Tulungagung, Sekolah ini memiliki banyak kelebihan.

Pertama yaitu selalu mengingatkan setiap memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memulai segala sesuatu dengan kebiasaan-

---

<sup>25</sup> Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Multikultural)*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal. 85.

kebiasaan yang baik, misalnya guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan untuk memulai pembelajaran PAI dengan berdoa, setelah berdoa melaksanakan shalat dhuha dan belajar membaca A-Quran.<sup>26</sup>

Kedua, *Checklist* kegiatan ibadah di hari jumat. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jadwalkan pada hari jumat jadi peserta didik disusun untuk mengisi *Checklist* kegiatan ibadah di hari jumat. Supaya peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran karena sekaligus melaksanakan ibadah shalat jumat.<sup>27</sup>

Ketiga, *Checklist* kegiatan shalat lima waktu. Untuk melihat bagaimana shalat wajib peserta didik ketika dilaksanakan dirumah, apakah peserta didik melaksanakan shalat wajib secara berjamaah atau melaksanakan shalat wajib secara sendiri, guru Pendidikan Agama Islam mengeceknya dengan melihat *Checklist* kegiatan shalat lima waktu yang telah di isi peserta didik melalui *Google Form*.<sup>28</sup>

Keempat, *Checklist* belajar membaca Al-Quran. Dengan *Checklist* belajar membaca Al-Quran ini guru Pendidikan Agama Islam bisa melihat

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah pada senin 01 Februari 2021 di ruang guru SMPN 1 Ngunut Tulungagung pukul 10.08.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah pada senin 01 Februari 2021 di ruang guru SMPN 1 Ngunut Tulungagung pukul 10.08.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah pada senin 01 Februari 2021 di ruang guru SMPN 1 Ngunut Tulungagung pukul 10.08.

keaktifan belajar membaca Al-Quran peserta didik ketika serta sampai mana peserta didik belajar membaca Al-Quran.<sup>29</sup>

Kelima, memberikan tenggat waktu ketika peserta didik mengerjakan tugas, dengan memberikan tenggat waktu kepada peserta didik ketika mengerjakan tugas, guru Pendidikan Agama Islam bisa mengetahui peserta didik yang disiplin dan peserta didik yang tidak disiplin. Sehingga dapat melatih peserta didik untuk selalu disiplin.<sup>30</sup>

Berdasarkan informasi awal bahwa di SMPN 1 Ngunut tulungagung banyak sekali kegiatan keagamaan yang dapat melatih disiplin peserta didik agar dapat terbentuk peserta didik yang mempunyai disiplin yang tinggi, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Menurut Budi Setyanto selaku Wakasek Kurikulum menambahkan juga yang membedakan dengan sekolah yang lain yaitu di SMPN 1 Ngunut terdapat kelas khusus, kelas khusus tersebut dibentuk untuk kelas tujuh, delapan dan Sembilan. Kelas tujuh A dan tujuh B, delapan A dan delapan B, dan Sembilan A dan Sembilan B. Tujuan dibentuk kelas khusus adalah apabila terdapat peserta didik yang mempunyai

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah pada senin 01 Februari 2021 di ruang guru SMPN 1 Ngunut Tulungagung pukul 10.08.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah pada senin 01 Februari 2021 di ruang guru SMPN 1 Ngunut Tulungagung pukul 10.08.

kemampuan tertentu di atas rata-rata dikelompokkan di kelas khusus tersebut.<sup>31</sup>

Jadi ketika suatu saat ada lomba-lomba dapat dengan mudah mengambil dari kelas khusus tersebut. Kemudian guru yang mengajar di kelas khusus juga dipilih guru-guru yang kemampuannya di atas rata-rata dari guru yang lainnya. Tentunya kelas khusus tersebut bisa berjalan dengan partisipasi dari masyarakat terutama dari orang tua wali murid khususnya yang berada di kelas khusus tersebut. Itulah yang membedakan dengan sekolah yang lainnya.<sup>32</sup> Masih banyak lagi keunikan dan kelebihan dari SMPN 1 Ngunut Tulungagung dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didiknya.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam proses kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. SMPN 1 Ngunut Tulungagung merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Tulungagung khususnya di kecamatan Ngunut. Banyak sekali prestasi-prestasi peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung di bidang akademik maupun non akademik. SMPN 1 Ngunut Tulungagung mempunyai fasilitas yang sangat memadai bagi peserta didiknya. Selain itu banyak sekali kegiatan-kegiatan yang melatih kedisiplinan peserta didik di sekolah.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Setyanto pada Selasa 16 Februari 2021 di ruang staf SMPN 1 Ngunut Tulungagung pukul 10.51.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Setyanto, pada Selasa 16 Februari 2021 di ruang staf SMPN 1 Ngunut Tulungagung pukul 10.51.

Paparan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedidiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedidiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung selama masa Covid-19, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedidiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana Strategi *Contextual Teaching and Learning* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedidiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana Strategi Inkuiri Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedidiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dari permasalahan yang diajukan penulis di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Strategi Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.
2. Untuk Mendeskripsikan Strategi *Contextual Teaching and Learning* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.
3. Untuk Mendeskripsikan Strategi Inkuiri Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan oleh penulis untuk dapat menambah khasanah ilmiah, khususnya dalam lembaga

pendidikan SMPN 1 Ngunut Tulungagung dan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan oleh penulis untuk dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan Kedisiplinan di SMPN 1 Ngunut Tulungagung sehingga tercipta suasana belajar yang kondisional.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan oleh penulis untuk dapat dijadikan oleh Guru untuk pertimbangan dalam meningkatkan Kedisiplinan peserta didik.

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan oleh penulis untuk dapat meningkatkan kebiasaan-kebiasaan kedisiplinan di sekolah, misalnya datang tepat pada waktunya ke sekolah, selalu

mengikuti kegiatan pembelajaran, membaca Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan islami yang lainnya.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan oleh penulis untuk dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung”, sehingga penulis perlu memberikan penegasan istilah yang ada didalamnya. Adapun penegasan istilahnya yaitu sebagai berikut:

### **1. Penegasan Secara Konseptual**

- a. Strategi adalah tindakan yang sifatnya terus menerus meningkat dan terus menerus yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan serta dilakukan dengan dasar sudut pandang tentang apa yang akan diharapkan. Oleh karena itu

strategi bukan dimulai dari apa yang terjadi akan tetapi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi.<sup>33</sup>

b. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik, membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>34</sup>

c. Kedisiplinan

Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau Norma, dan lain sebagainya. Kedisiplinan dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>35</sup>

d. Peserta didik adalah seorang yang belum dewasa, yang sedang menuntut ilmu maka dari itu perlu orang lain untuk menjadikan seseorang yang dewasa. Terdapat juga sebutan untuk peserta

---

<sup>33</sup> Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 31.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62.

<sup>35</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 322.

didik yaitu dengan istilah anak didik, murid, siswa, pelajar, mahasiswa.<sup>36</sup>

## 2. Penegasan Operasional

- a. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan adalah perencanaan tindakan yang guru lakukan dengan tujuan untuk memelihara perilaku peserta didik supaya tidak menyimpang serta bisa menjadi dorongan untuk peserta didik untuk berperilaku disiplin. Misalnya, guru memulai pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ada, guru memberikan tenggat waktu ketika memberikan tugas.
- b. Kedisiplinan peserta didik adalah disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya ketika mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan. Mengisi absensi sesuai waktu pembelajaran dimulai. Disiplin dalam beribadah.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud dalam skripsi ini adalah keseluruhan isi dari penulisan skripsi ini secara lebih singkat. Skripsi ini terdiri dari enam Bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub Bab rangkaian dari urutan pembahasan

---

<sup>36</sup> Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 121-123.

dalam penulisan skripsi ini yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan dalam kajian ini adalah dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini adalah langkah awal untuk mulai mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan yang dibahas dalam skripsi ini. Pada Bab pendahuluan berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka, pada Bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu. Pembahasannya meliputi deskripsi teori (yang berisi tinjauan mengenai strategi guru, tinjauan mengenai pentingnya disiplin, tinjauan tentang Strategi pembelajaran Ekspositori, Contextual Teaching and Learning, dan Inkuiri guru), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode penelitian, pada Bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian, pada Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan

penelitian yang dilakukan mencakup tentang deskripsi data, temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan, pada Bab ini berisi tentang pembahasan yang keterkaitan antara temuan penelitian terhadap teori dari beberapa ahli dan teori-teori temuan sebelumnya tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan.

Bab VI: Penutup, pada Bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi dan merupakan hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran yang dapat bermanfaat bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.